

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian nasional yang berbasis kerakyatan merupakan sektor ekonomi yang dikehendaki oleh Bangsa Indonesia. Hal tersebut secara jelas terdapat pada pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 yang berartikan bahwa perekonomian Indonesia memiliki prinsip dari, oleh, dan untuk rakyat, yang meletakkan kemakmuran rakyat lebih diutamakan daripada kemakmuran orang seorang. Dengan kata lain, perekonomian nasional dibangun oleh kekuatan ekonomi rakyat. Salah satu wujud ekonomi berbasis kerakyatan adalah koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan salah satu motor penggerak yang krusial bagi Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi pada banyak negara di dunia. UKM memainkan peran penting, sehingga jumlahnya mendominasi perekonomian dunia baik di negara berkembang maupun negara maju. Di negara berkembang dengan tingkat pendapatan menengah dan rendah, peranan UKM sangat penting. Perkembangan dan pertumbuhan UKM di Indonesia bisa dilihat dari jumlah unit usahanya yang sangat banyak di semua sektor ekonomi dan kontribusinya yang besar terhadap penciptaan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan, khususnya di daerah pedesaan dan bagi rumah tangga berpendapatan rendah.

Di sisi lain, UKM yang jumlahnya sangat banyak namun mempunyai porsi peranan yang kecil dalam perekonomian nasional, ternyata mampu bertahan dalam situasi krisis. Hal ini diperkuat oleh kajian Technical Assistant Asian Development Bank 2001 di Semarang dan Medan yang melakukan survey terhadap 500 Usaha Kecil dan Menengah (UKM), hasil survey menunjukkan bahwa 78% UKM menyatakan tidak terkena dampak dari krisis moneter¹. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketahanan perekonomian nasional Indonesia sesungguhnya berada pada UKM yang secara masal merupakan skala ekonomi kerakyatan.

Percepatan pembangunan yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengejar ketertinggalannya akibat krisis ekonomi dan moneter yang dialami oleh bangsa Indonesia sekitar tujuh tahun yang lalu terus dilakukan. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan ruang gerak yang proporsional kepada para pengusaha sekaligus memberdayakannya. Pengalaman masa lalu menunjukkan bahwa sektor riil yang dikuasai oleh perusahaan konglomerasi yang tidak didukung oleh kinerja yang baik, menyebabkan mereka menjadi bangkrut akibat krisis, yang selanjutnya dalam skala yang lebih luas menjadikan Negara Indonesia terpuruk karena jumlah mereka yang sedikit ternyata menguasai sebagian besar perekonomian nasional.

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan ekonomi telah berusaha mengembangkan dan memberdayakan UKM sebagai penopang bagi

¹ I Wayan Dipta, *Pengembangan Kluster Bisnis Untuk Memperkuat Daya Saing Usaha Kecil dan Menengah, 2006*, p.1(http://www.smecda.com/deputi7/file_makalah/daya_saing.pdf) Diakses tanggal 11 Februari 2013

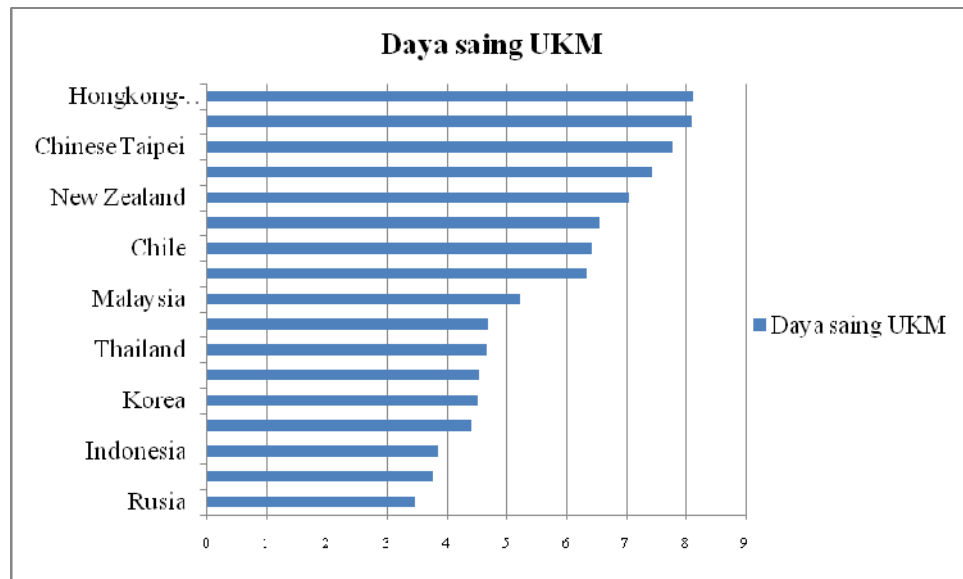
perekonomian nasional, baik sebagai penyedia lapangan kerja, maupun lapangan usaha. Hal ini dapat dilihat pada kontribusi UKM terhadap kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 57% di tahun 2011 dan pada tahun 2012 kontribusinya mencapai 59%. Selain itu, Populasi UKM berjumlah lebih dari 55 juta unit usaha dimana 99,99% dari seluruh unit usaha yang ada pada tahun 2011 dan telah menyerap lebih dari 100 juta tenaga kerja secara nasional atau sebesar 97,24% pada tahun tersebut. Selanjutnya pada tahun 2012 jumlah UKM naik menjadi sebanyak lebih dari 56 juta unit usaha dengan kontribusinya terhadap PDB sebesar 59,08% dan telah menyerap 97,16% tenaga kerja². Dari data tersebut mengindikasikan bahwa UKM di Indonesia memiliki kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Namun, sebenarnya UKM di Indonesia memiliki rintangan yang cukup berat terutama pada perdagangan bebas yang terjadi beberapa tahun terakhir ini.

Sejak Januari 2010, Indonesia telah mulai mengimplementasikan kesepakatan China ASEAN Free Trade Area (CAFTA). Salah satu dampak diberlakukannya CAFTA adalah membanjirnya produk-produk China di pasar Indonesia. Produk-produk tersebut termasuk pesaing dari produk-produk yang dihasilkan oleh UKM Indonesia, seperti produk keramik, pakaian jadi, produk alas kaki (sepatu/sandal), mebel, dan produk kerajinan. Hal tersebut merupakan tantangan bagi produk-produk UKM. Di sisi lain diberlakukannya CAFTA juga peluang bagi produk-produk UKM Indonesia untuk masuk ke pasar China. Pasar China dengan jumlah penduduk yang banyak dan

² Data Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil dan Menengah tahun 1997-2012

pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi merupakan pasar yang sangat potensial bagi produk-produk yang dihasilkan UKM Indonesia. Demikian pula dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA/AEC, ASEAN Economic Community) pada tahun 2015. Hal tersebut juga menjadi peluang sekaligus tantangan bagi produk-produk yang dihasilkan oleh UKM di Indonesia. Dalam hal ini peningkatan daya saing UKM menjadi faktor kunci agar mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dari implementasi CAFTA 2010 dan MEA 2015.

Pada tahun 2006, pusat inovasi UKM APEC melakukan suatu studi mengenai daya saing global dari UKM di 17 negara APEC. Di dalam studi ini daya saing diukur melalui indeks skor antara 1,0 (daya saing paling rendah) dan 10,0 (daya saing paling tinggi) yang dikembangkan berdasarkan sejumlah faktor termasuk diantaranya jenis teknologi yang digunakan, metode produksi yang diterapkan, dan jenis produk yang dibuat yang semuanya mengandung satu unsur penting, yaitu teknologi. Hasilnya adalah (Gambar I.1) Indonesia termasuk negara UKM yang berdaya saing rendah dengan skor dibawah 4. Di dalam studi ini juga menunjukkan bahwa Indonesia bersama dengan Meksiko dan Rusia, merupakan negara-negara dengan pendanaan paling kecil bagi perkembangan teknologi di UKM.



Sumber: APEC (2006)

Gambar I.1

Daya Saing UKM di Sejumlah Negara APEC (Indeks skor 1,0 ke 10,0) ³

Bahkan sampai saat ini, posisi peringkat daya saing UKM Indonesia juga masih berada pada di posisi yang rendah. *Center for Industry SME and Business Competition Studies* Universitas Trisakti mengemukakan daya saing pelaku usaha kecil dan menengah paling rendah dibandingkan dengan sejumlah negara anggota *Asia Pacific Economic Cooperation*. Menurut Tulus Tambunan, Direktur *Center for Industry SME and Business Competition Studies* pada *Roundtable Discussion* tentang UKM Ekspor mengemukakan bahwa,

Secara empiris, sampai saat ini masih sangat sedikit penelitian mengenai daya saing UKM di Indonesia. Namun, salah satu studi yang dilakukan *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC) Indonesia masih berada di bawah anggota negara lainnya ⁴.

³ Apec, *A Research on the Innovation Promoting Policy for SMEs in APEC, Survey and Case Studies*, (APEC SME Innovation Center, Korea Technology and Information Promotion Agency for SMEs, Seoul, 2006), p. 10

⁴ Mulia Ginting Munthe, *Daya Saing UKM RI Paling Rendah di Asia Pasifik*. 2012, (<http://www.bisnis-jatim.com/index.php/2012/11/06/daya-saing-UKM-ri-paling-rendah-di-asia-pasifik/>) diakses tanggal 11 Maret 2013

Dari data dan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa ternyata dibalik kekuatan yang dimiliki oleh sektor UKM, yaitu dapat bertahan saat krisis ekonomi terjadi, masih banyak kelemahan yang harus segera ditangani. Oleh karena itu, perlunya penelitian mengenai permasalahan daya saing UKM di Indonesia.

Salah satu UKM yang memiliki potensi dalam peningkatan daya saing UKM Indonesia adalah UKM produksi mebel. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia sangat mendukung akan kemajuan UKM mebel. Kekayaan hutan yang tersebar di seluruh Indonesia merupakan keuntungan besar bagi UKM mebel. Namun, banyaknya permasalahan yang harus dihadapi oleh pengusaha mebel seperti naiknya bahan baku, tarif dasar listrik, UMR, hingga bahan cat memiliki pengaruh pada laba dan penerimaan yang semakin tergerus dan dampak lainnya adalah terjadi pada ketidakstabilan volume ekspor mebel. Seperti yang dikatakan Menteri Perindustrian M.S. Hidayat, menuturkan bahwa

ekspor produk furnitur dan kerajinan berfluktuatif dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2012, ekspor produk mebel dari kayu mencapai US\$1,41 miliar. Adapun, pada 2008, nilai ekspor produk tersebut mencapai US\$2,25 miliar, kemudian turun drastis pada 2009 menjadi US\$1,1 miliar akibat krisis ekonomi global. Tahun 2010 ekspor mencapai US\$1,61 miliar, sementara pada 2011 mencapai US\$1,34 miliar⁵.

Dari fakta tersebut mengindikasikan bahwa ketahanan UKM Mebel Indonesia belum cukup kuat. Sehingga, ketika UKM mebel dihadapkan dalam suatu permasalahan dari dalam maupun dari luar usaha, maka dapat berdampak pada

⁵Maftuh Ihsan. *Ekspor Mebel: Tahun Ini Ditargetkan Naik 7%*. 2013. <http://www.bisnis.com/m/ekspor-mebel-tahun-ini-ditargetkan-naik-7> (diakses tanggal 2 Mei 2013)

penurunan kemampuan bersaingnya yaitu yang terlihat pada tidak stabilnya volume ekspor mebel.

Indonesia memiliki banyak sentra UKM mebel. Salah satu sentra UKM mebel yang cukup dikenal di Jakarta, yaitu sentra UKM mebel di Klender. Pengadaan sentra atau klaster UKM tentunya dapat mendorong terbentuknya suatu jaringan kerja yang efektif. UKM mebel di klaster Klender terbentuk secara alami bukan atas bentukan pemerintah, sejak 40 tahun yang lalu bahkan sejak jaman Belanda masih di Indonesia lokasi ini sudah mulai terbentuk menjadi sentra usaha mebel. Usaha mebel yang ada di klaster mebel Klender sebagian besar memiliki kekayaan bersih lebih dari 50 juta hingga 2 milyar dengan omset penjualan tahunan lebih dari 200 juta hingga 3 milyar. Hal tersebut juga merupakan kriteria dari UKM dari undang - undang yang ada.

UKM mebel yang banyak berkembang di DKI Jakarta maupun seluruh Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi UKM mebel di Klender. Selain itu, dengan adanya perdagangan bebas juga menjadi ancaman bagi keberlangsungan UKM mebel di Klender maupun UKM mebel di seluruh Indonesia, terutama ancaman pesaing dari produk mebel China yang ada dipasaran. hal tersebut disampaikan Ketua AFIC, Ambar Tjahyono mengatakan bahwa

Saat ini, beredarnya produk mebel dan furniture dari Cina di wilayah Asean harus mulai diantisipasi. jangan sampai negara-negara di kawasan Asean dibanjiri produk mebel dan furniture dari negara-negara di luar Asean, terutama negara China.⁶

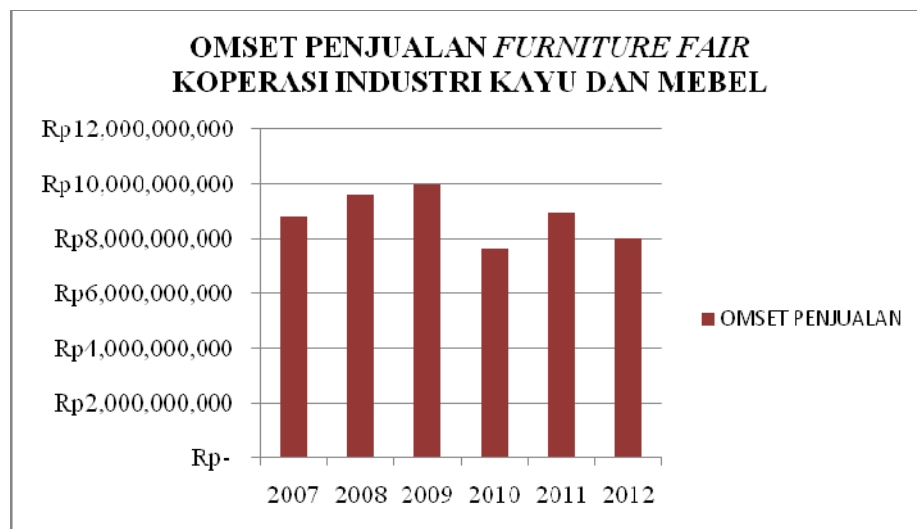
⁶ Rhobi Shani. *AFIC Siap Bendung Produk Mebel China* (<http://jaringnews.com/ekonomi/sector-riil/41945/afic-siap-bendung-produk-mebel-china>) diakses tanggal 16 Juli 2013

Faktor yang mempengaruhi produk dari China banyak diminati masyarakat Indonesia kurang lebihnya karena harga yang murah akibat produksi massal yang diterapkan di China, penampilan yang bagus dan menarik calon pembeli membeli produk China, lebih inovatif untuk menjadi daya tarik, dan memiliki ciri unik. Hal ini tentu menarik perhatian para calon pembeli. Oleh karena itu, persaingan yang terjadi menuntut UKM mebel Klender untuk selalu berkembang baik dari sisi kualitas maupun kuantitas.

Keberadaan UKM mebel di Klender sebenarnya sudah menjadi perhatian pemerintah. Hal tersebut terlihat pada pembangunan Pusat Promosi Industri Kayu dan Mebel (PPIKM) oleh Suku Dinas UKM walikota Jakarta Timur, pembentukan Koperasi Industri Kayu dan Mebel (KIKM), dan juga mendapat perhatian dari Bank Indonesia. Tetapi, dari banyaknya keuntungan yang dimiliki tersebut ternyata UKM Mebel di klender masih memiliki daya saing yang rendah. Hal tersebut terlihat pada sepiunya pembeli pada PPIKM. Menurut Pak Soleh pengurus KIKM yang berada di PPIKM di Klender mengatakan bahwa (April, 2013) “penjualan bulan-bulan ini sedang mengalami penurunan, bahkan ada yang menjual produk *furniture*-nya dengan harga 100 ribu rupiah karena sangat sepiunya pembeli”. Dari hal tersebut terlihat bahwa UKM mebel yang berada di Klender sedang mengalami degradasi daya saing. Menurut Pak Rio salah satu pengurus KIKM mengatakan bahwa “hasil UKM mebel di sini memang masih kalah bersaing dengan mebel dari China, terutama dalam harga. walaupun kualitasnya masih kalah jauh dengan mebel Klender”. Dari pernyataan tersebut menjelaskan

bahwa UKM mebel di Klender masih belum bisa bersaing dengan produk mebel dari China yang ada dipasaran terutama dalam hal harga. Apalagi dengan produk mebel yang berbahan dasar serbuk gergaji. Produk tersebut saat ini menjadi produk yang paling diminati oleh para konsumen.

KIKM setiap bulannya juga mengadakan *Furniture Fair* yang diadakan di PPIKM dengan pesertanya adalah pengrajin mebel yang tergabung dalam KIKM. penurunan omset penjualan juga terjadi tahun 2012.



Sumber: KIKM (diolah penulis)

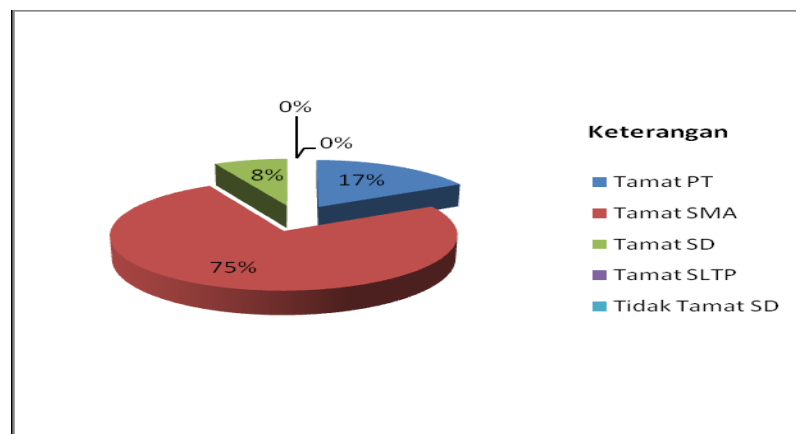
Gambar I.2

Omset Penjualan *Furniture Fair* KIKM

Dari data diatas mengindikasikan bahwa UKM mebel yang ada di Klender mengalami penurunan kemampuan bersaing yang terlihat pada penurunan omset penjualan di *Furniture Fair*. Masa kejayaan UKM mebel di Klender terjadi di tahun 2008-2009. Kemudian turun drastis di tahun 2010. Walaupun di tahun 2011 mengalami kenaikan sedikit, namun di tahun 2012 mengalami penurunan kembali. hal ini dikarenakan banyaknya produk-produk mebel dari

China yang masih menarik perhatian konsumen. Selain itu, banyak faktor lainnya yang menyebabkan daya saing UKM mebel di Klender mengalami degradasi.

Salah satu yang menjadi masalah dalam peningkatan daya saing UKM mebel Klender adalah produktivitas tenaga kerja. UKM mebel di Klender biasanya merupakan bisnis keluarga dimana belum memiliki bekal kemampuan manajerial yang baik. Keterampilan yang dimiliki para tenaga kerja kebanyakan tidak mengalami perkembangan. Hal ini dikarenakan keahlian pengusahanya juga tidak berkembang. Karena sebagian besar pemilik usahanya hanya lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Gambar I.3). Jadi hanya mengandalkan ilmu turunan dari keluarganya. Hal tersebut tentunya berdampak pada tingkat produktivitas tenaga kerja yang stagnan dan menyebabkan tidak adanya peningkatan terhadap daya saing. karena tidak bisa mengikuti perkembangan yang ada di lingkungan sekitar.



Sumber: KIKM

Gambar I.3
Tingkat Pendidikan Pengusaha Mebel

Permasalahan dalam pemasaran juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan daya saing UKM pada umumnya. Pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan UKM. Hasil dari suatu studi lintas negara yang dilakukan oleh James dan akrasanee (1988) di sejumlah Negara ASEAN menyimpulkan bahwa jika UKM tidak melakukan perbaikan yang cukup di semua aspek-aspek yang terkait dengan pemasaran seperti kualitas produk dan kegiatan promosi maka sulit sekali bagi UKM untuk dapat turut berpartisipasi dan bersaing dalam era perdagangan bebas⁷. Jika melihat pada UKM mebel di Klender, masih banyak UKM yang tidak memiliki tempat untuk memasarkan hasil produksinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari KIKM, hampir 50% UKM mebel yang belum memiliki *Showroom*. Kebanyakan mereka menitipkan produknya kepada pengusaha yang sudah memiliki tempat pemasaran sendiri atau menyewa tempat. Sehingga, hal tersebut menambah beban biaya yang harus ditanggung dan mengurangi penerimaannya.

Bagi UKM mebel di Klender, peran pemerintah juga memegang peranan penting untuk dapat meningkatkan daya saing usahanya. Peran pemerintah yaitu dinas terkait memang sudah memberikan perhatiannya pada UKM mebel di Klender. Salah satu bentuk perhatiannya adalah pembangunan PPIKM. Namun, masih dirasakan kurang bagi para pemilik UKM. Program fasilitasi, pelatihan, dan kebijakan yang diberikan pemerintah masih belum dirasakan cukup untuk dapat bersaing dengan produk-produk mebel lainnya

⁷ Tambunan, Tulus. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002) p. 78

terutama dengan produk China yang ada di pasaran. Permasalahan yang sering dihadapi oleh UKM mebel di Klender adalah permasalahan dalam permodalan. Modal yang dimiliki oleh para pengusaha sebagian besar dari modal individu yang relatif terbatas. Keterbatasan modal tentunya akan berdampak pada keterbatasan hasil produksi. Namun, peran pemerintah dirasakan belum dapat membantu untuk mengatasi permasalahan ini.

Permasalahan yang dihadapi UKM lainnya dalam meningkatkan daya saing adalah keterbatasan teknologi. Berbeda dengan negara-negara maju, UKM mebel di Klender umumnya masih menggunakan teknologi lama/tradisional dalam bentuk mesin-mesin tua atau alat-alat produksi yang sifatnya manual. Keterbelakangan teknologi tidak hanya membuat rendahnya produktivitas dan efisiensi di dalam proses produksi, tetapi juga rendahnya kualitas produk yang dibuat sehingga berdampak pada rendahnya daya saing terhadap produk lain⁸. Oleh karena itu, teknologi yang memadai memiliki peranan penting terhadap kemampuan bersaing dengan usaha lain.

Permasalahan lainnya yang juga menjadi dasar dalam mempengaruhi daya saing UKM di Klender adalah minimnya kesadaran pengusaha akan pentingnya kemitraan. Kemitraan dengan usaha besar, koperasi maupun lembaga keuangan begitu penting bagi peningkatan daya saing UKM di era globalisasi ini. Seperti yang dikatakan oleh Swasono,

Mutualism dan *brotherhood* dalam berekonomi menjadi sistem ekonomi yang makin dikemukakan sebagai paradigma baru ekonomi. bersaing dan kerjasama (kemitraan) adalah dua kekuatan kembar yang tak terpisahkan dalam proses menuju modernisasi⁹.

⁸ Tambunan, Tulus, *op.cit.*, p. 79

⁹ Sri – Edi Swasono, *Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan*, (Jakarta: UNJ-Press. 2004), p.152

Namun, terdapat banyak UKM mebel di Klender yang tidak menjadikan kemitraan sebagai strategi dalam bersaing. Kemitraan antara usaha besar, usaha kecil (UK) dan menengah dinilai masih rendah selama ini. Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Aisyah, menunjukkan bahwa

hanya 3.8% UKM yang melakukan kerjasama dalam membuat kesepakatan harga dengan beberapa perusahaan mebel di dalam klaster Klender. Yang lainnya adalah sebanyak 96% tidak pernah melakukan kesepakatan harga. Kesepakatan harga yang terbentuk dimulai dari adanya komunikasi berupa *sharing* antar UKM. Dan perusahaan yang tidak melakukan kesepakatan harga menyatakan bahwa harga mebel yang ada di klaster mebel Klender telah terbentuk dengan sendirinya. Sedangkan untuk melakukan *sharing* atau pertukaran informasi, jumlah UKM melakukan hal tersebut sebanyak 28.7%. sedangkan 71 % lainnya menyatakan tidak pernah bertukar pikiran dan informasi terkait dengan produksi mebel mereka¹⁰.

Selain itu, dari seluruh UKM Mebel yang ada di Klender, tidak semua UKM tersebut menjadi anggota KIKM, yaitu hanya sebanyak 169 UKM mebel. Hal tersebut menunjukkan bahwa UKM mebel di Klender masih banyak yang berdiri sendiri tanpa menyadari kemitraan akan membuat mereka mampu bekerja sama dan dapat mengembangkan usahanya. Sehingga dapat saling melengkapi dan pasar ekspor bisa dijangkau. Dengan demikian UKM mebel di Klender dapat memiliki daya saing yang tinggi yang dibutuhkan dalam menghadapi persaingan global.

¹⁰ Estriastuti Nur Aisyah, *Klaster Industri Mebel Klender*, (Depok: Fakultas Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam Universitas Indonesia, 2011), p. 71

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya daya saing UKM dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap daya saing UKM?
2. Apakah terdapat pengaruh pemasaran terhadap daya saing usaha?
3. Apakah terdapat pengaruh peran pemerintah terhadap daya saing usaha?
4. Apakah terdapat pengaruh penggunaan teknologi terhadap daya saing usaha?
5. Apakah terdapat pengaruh kemitraan usaha terhadap daya saing usaha?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, ternyata masalah rendahnya daya saing usaha memiliki penyebab yang luas. Maka penelitian ini dibatasi pada masalah Pengaruh kemitraan usaha terhadap daya saing usaha.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu: “ Apakah terdapat pengaruh kemitraan usaha terhadap daya saing usaha ? ”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoretis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu tentang kemitraan usaha serta pengaruhnya dengan daya saing usaha

sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pengusaha UKM mebel di Klender untuk mengambil langkah-langkah yang lebih baik dalam menjalin kemitraan usaha untuk menciptakan daya saing usaha yang tinggi.
- b. Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan, dan pertimbangan bagi pihak suku dinas UKM, Perdagangan, dan Koperasi, Koperasi Industri kayu dan Mebel, serta rekan mitra lainnya dalam mengambil kebijakan, guna mengembangkan usaha masyarakat yang lebih maju dan berdaya saing.